



## Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu Tahun Pembelajaran 2019/2020

Akmal

SMA Negeri 3 Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: [akmal.ntb@gmail.com](mailto:akmal.ntb@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2021-11-20 Revised: 2021-12-15 Published: 2022-01-03  <b>Keywords:</b> <i>Learning methods;</i> <i>TAI type;</i> <i>Activity;</i> <i>Achievement;</i> <i>Learn;</i> <i>Student.</i>	This study aims to determine the impact of the application of the TAI type cooperative method imposed on students of class XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu Odd Semester 2019/2020 academic year on: 1) student activities in the English learning process, 2) English learning achievement and 3) students' responses to the application of the TAI type cooperative method. To achieve this goal, the TAI type cooperative method was implemented for class XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu Odd Semesters for the 2018/2019 academic year which consisted of 32 people. Data were collected using 1) observation sheets, 2) learning achievement tests and 3) questionnaires. Furthermore, the data collected in this study were analyzed descriptively. The results of this study indicate that 1) there is an increase in student learning activities, namely in the first cycle of 11.16 (quite active) and in the second cycle it reaches 16.38 (active), 2) there is an increase in student learning achievement, namely in the first cycle with an average score the class average was 67.88 and in the second cycle to 74.69, the absorption increased from the first cycle of 67.88% to 74.69% in the second cycle and the percentage of completeness increased from the first cycle of 81.25% to 90, 63% in cycle II and 3) students' responses to the STAD type cooperative learning method of 38.78 were classified as positive.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2021-11-20 Direvisi: 2021-12-15 Dipublikasi: 2022-01-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Metode Pembelajaran;</i> <i>Tipe TAI;</i> <i>Aktivitas;</i> <i>Prestasi;</i> <i>Belajar;</i> <i>Siswa.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan metode kooperatif tipe TAI yang dikenakan pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu Semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020 terhadap: 1) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, 2) prestasi belajar Bahasa Inggris dan 3) tanggapan siswa terhadap penerapan metode kooperatif tipe TAI. Untuk mencapai tujuan tersebut, diimplementasikan metode kooperatif tipe TAI terhadap siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas 32 orang. Data dikumpulkan menggunakan 1) lembar observasi, 2) tes prestasi belajar dan 3) angket. Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu pada siklus I sebesar 11,16 (cukup aktif) dan pada siklus II mencapai 16,38 (aktif), 2) terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yaitu pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,88 dan pada siklus II menjadi 74,69, daya serap meningkat dari siklus I sebesar 67,88% menjadi 74,69% pada siklus II dan persentase ketuntasan meningkat dari siklus I sebesar 81,25% menjadi 90,63% pada siklus II dan 3) tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 38,78 tergolong positif.

### I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik bahasa memiliki peran sentral dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam

kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA diharapkan dapat mencapai tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tingkat literasi *epistemic* dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang telah ditempuh diantaranya menerapkan Kurikulum. Kegiatan lainnya adalah melaksanakan berbagai pelatihan, bimbingan teknis (bimtek), workshop, seminar, loka karya baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten sampai pada tingkat satuan pendidikan. Kegiatan yang telah dilakukan tersebut melibatkan guru, kepala sekolah, dan *stakeholder* lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Zamroni (2000:12) mengemukakan bahwa, salah satu hal yang menjadi ciri praktik pendidikan di Indonesia selama ini adalah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Dompu, ternyata sebagian besar guru (termasuk guru Bahasa Inggris) masih dominan menggunakan metode ceramah. Guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau ekspositori, sementara para siswa mencatatnya pada buku catatan. Dalam proses pembelajaran yang demikian, guru dianggap berhasil apabila dapat mengelola kelas

sedemikian rupa sehingga siswa-siswa tertib dan tenang mengikuti pelajaran yang disampaikan guru, hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMA Negeri 3 Dompu. Rendahnya prestasi belajar Bahasa Inggris tersebut dapat dilihat dari data ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris siswa di kelas XI pada ulangan harian yang relatif masih rendah.

Rendahnya prestasi belajar Bahasa Inggris siswa tersebut disebabkan oleh: 1) aktivitas siswa sangat kurang karena pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpikir/mengkonstruksi pengalaman belajarnya tidak optimal, 2) komunikasi dalam pembelajaran cenderung satu arah, yaitu dari guru kepada siswa sehingga interaksi antara siswa dengan guru dan interaksi antara siswa dengan siswa sangat sedikit atau hampir tidak terjadi, 3) kurangnya motivasi siswa untuk belajar secara mandiri, hal ini disebabkan karena siswa dibiasakan untuk menunggu hasil pembelajaran dan tidak dilatih untuk memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapi, apabila kondisi ini dibiarkan, tentu akan membawa dampak negatif terhadap sikap dan kemajuan belajar siswa khususnya prestasi belajar Bahasa Inggris, misalnya: 1) siswa akan bersikap apatis terhadap Bahasa Inggris dan cenderung tidak mau berusaha sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya, 2) siswa semakin tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris karena penyajiannya tidak menantang dan menarik dan 3) daya analisis siswa akan semakin rendah karena tidak pernah dibiasakan untuk belajar mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu perlu segera dicarikan solusi agar permasalahan tersebut dapat diatasi secepatnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak penerapan metode kooperatif tipe *TAI* terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui dampak penerapan metode kooperatif tipe *TAI* terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Dompu semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dan untuk mengetahui tanggapan siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Dompu terhadap penerapan metode kooperatif tipe *TAI*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Dompu semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan

selama 3 bulan, diawali dengan persiapan yang dimulai pada minggu pertama bulan Oktober 2019 sampai dengan minggu ke 2 bulan Desember 2019, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu yang terdiri atas 32 orang siswa. Objek penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran, prestasi belajar siswa yang ditandai oleh adanya peningkatan daya serap (DS) dan persentase siswa yang telah mencapai KKM (ketuntasan) serta tanggapan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto (2008:16) mengemukakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas pada umumnya rancangan setiap siklus terdiri-dari empat tahapan yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi/pengamatan dan d) refleksi.

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu a) data tentang aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dikumpulkan menggunakan lembar observasi, b) data tentang prestasi belajar siswa dikumpulkan dengan tes prestasi belajar, c) data tanggapan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran tipe TAI dikumpulkan menggunakan angket.

#### 2. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan aktivitas siswa ditentukan berdasarkan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Rumus untuk Mi dan SDi adalah sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

Penggolongan aktivitas belajar siswa secara klasikal menggunakan kriteria berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Aktivitas Belajar siswa

Rentang Skor	Kriteria
$Mi + 1,5 SD \leq \bar{M} \leq Mi + 3,0 SD$	Sangat Aktif
$Mi + 0,5 SD \leq \bar{M} < Mi + 1,5 SD$	Aktif
$Mi - 0,5 SD \leq \bar{M} < Mi + 0,5 SD$	Cukup Aktif
$Mi - 1,5 SD \leq \bar{M} < Mi - 0,5 SD$	Kurang Aktif
$Mi - 3,0 SD \leq \bar{M} < Mi - 1,5 SD$	Sangat Kurang Aktif

Sumber : Pujawan (2004 : 26)

Lembar observasi tentang aktivitas belajar siswa terdiri atas 6 indikator dan masing-masing indikator memuat 4 deskriptor. Setiap deskriptor yang dilakukan siswa diberi skor 1 dan setiap deskriptor yang tidak dilakukan siswa diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimum adalah 24 dan skor minimum

adalah 0. Nilai Mi dan SDi dapat ditentukan sebagai berikut.

$$Mi = \frac{1}{2} (24 + 0) = 12$$

$$SDi = \frac{1}{6} (24 - 0) = 4$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka, kriteria aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kriteria Aktivitas belajar siswa secara klasikal

Rentang Skor	Kriteria
$18 \leq \bar{M} \leq 24$	Sangat Aktif
$14 \leq \bar{M} < 18$	Aktif
$10 \leq \bar{M} < 14$	Cukup Aktif
$4 \leq \bar{M} < 10$	Kurang Aktif
$0 \leq \bar{M} < 4$	Sangat Kurang Aktif

Data prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan skor rata-rata kelas dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$$\bar{X} = \text{skor rata-rata kelas}$$

$$\sum X = \text{jumlah skor siswa}$$

$$N = \text{Banyak siswa}$$

Skor rata-rata kelas pada siklus I dibandingkan dengan skor rata-rata kelas pada siklus selanjutnya. Berhasil atau tidaknya siswa menguasai materi pelajaran secara klasikal dapat diketahui dari daya serap (DS) dan persentase siswa yang telah tuntas (KT) atau mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun rumus untuk menghitung DS dan KT adalah sebagai berikut:

$$DS = \frac{\bar{X}}{100} \times 100\%$$

$$KT = \frac{\text{banyak siswa yang telah mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$$\bar{X} = \text{Skor rata-rata kelas}$$

$$DS = \text{Daya serap}$$

$$KT = \text{Persentase ketuntasan}$$

$$N = \text{Banyak siswa}$$

Data tentang tanggapan siswa secara klasikal juga dianalisis secara deskriptif, untuk mengetahui tanggapan siswa terkait dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI. Analisis ini didasarkan pada rata-rata kelas dari skor tanggapan siswa ( $\bar{P}$ ), Mi dan SDi. Rata-rata kelas skor tanggapan siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{P} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned}\bar{P} &= \text{skor rata-rata kelas tanggapan siswa} \\ \sum X &= \text{jumlah skor tanggapan siswa} \\ N &= \text{Banyak siswa}\end{aligned}$$

Rumus untuk  $M_i$  dan  $SD_i$  adalah sebagai berikut:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

Penggolongan skor tanggapan siswa secara klasikal menggunakan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.** Klasifikasi skor tanggapan siswa secara klasikal

Rentang Skor	Kriteria
$M_i + 1,5 SD \leq \bar{M} \leq M_i + 3,0 SD$	Sangat Positif
$M_i + 0,5 SD \leq \bar{M} < M_i + 1,5 SD$	Positif
$M_i - 0,5 SD \leq \bar{M} < M_i + 0,5 SD$	Cukup Positif
$M_i - 1,5 SD \leq \bar{M} < M_i - 0,5 SD$	Kurang Positif
$M_i - 3,0 SD \leq \bar{M} < M_i - 1,5 SD$	Sangat Kurang Positif

Sumber : Koyan (2007 : 84)

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 10 pernyataan, yang penskorannya menggunakan skala Likert yakni setiap item mempunyai skor maksimal 5 dan skor minimal 1. Dengan demikian skor maksimum adalah 50 dan skor minimum adalah 10. Sehingga nilai  $M_i$  dan  $SD_i$  dapat ditentukan sebagai berikut.

$$M_i = \frac{1}{2} (50 + 10) = 30$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (50 - 10) = 6,67$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka, kriteria tanggapan siswa secara klasikal adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Kriteria tanggapan siswa secara klasikal

Rentang Skor	Kriteria
$40,005 \leq \bar{M} \leq 50$	Sangat Positif
$33,335 \leq \bar{M} < 40,005$	Positif
$26,665 \leq \bar{M} < 33,335$	Cukup Positif
$19,995 \leq \bar{M} < 26,665$	Kurang Positif
$10 \leq \bar{M} < 19,995$	Sangat Kurang Positif

Untuk Kriteria keberhasilan aktivitas siswa masing-masing siklus adalah aktivitas belajar siswa minimal cukup aktif. Untuk prestasi belajar siswa, kriteria keberhasilan masing-masing siklus adalah apabila skor rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ), DS dan KT berturut-turut minimal 68,00; 68% dan 85%. Kriteria keberhasilan untuk tanggapan siswa adalah minimal cukup positif. Secara keseluruhan, penelitian ini dikatakan berhasil jika aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat dari siklus

sebelumnya dan pada akhir penelitian ini aktivitas belajar siswa minimal tergolong cukup aktif, rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ), DS dan KT berturut-turut minimal 68,00; 68% dan 85% serta tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe TAI minimal tergolong cukup positif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Peneliti adalah guru Bahasa Inggris di kelas XI SMA Negeri 3 Dompu. Sehingga penelitian tindakan ini dilakukan di kelas XI. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri atas 32 orang siswa. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI IPA 4 relatif lebih rendah dari pada kelas XI lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang hanya mencapai rerata 64,84 dengan ketuntasan 68,75%. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ternyata ditinjau dari keaktifan siswa di kelas XI IPA 4 hanya sebagian kecil siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Demikian pula komunikasi antar siswa dengan siswa terjadi relatif sedikit, karena guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini juga turut memberikan andil terhadap rendahnya prestasi belajar Bahasa Inggris kelas XI IPA 4.

#### 1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

##### a) Perencanaan

Sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pelaksanaan siklus I, maka dilakukan perencanaan yaitu dimulai dari memilih materi pembelajaran dilanjutkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun LKS untuk materi yang akan diajarkan, menyusun lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, menyusun angket untuk menjangkau tanggapan siswa terhadap penerapan metode kooperatif tipe TAI, menetapkan kelompok heterogen dengan anggota 4-5 orang dan terakhir menyusun soal tes akhir siklus I.

##### b) Pelaksanaan Tindakan

Pada bagian awal pembelajaran guru memberikan informasi umum tentang teknis pembelajaran metode kooperatif

tipe *TAI* kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa, pada kegiatan inti pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa yaitu mengerjakan LKS yang telah dipersiapkan guru, untuk dikerjakan secara individual. Siswa diarahkan melakukan kegiatan *eksplorasi* menggunakan LKS dan buku-buku penunjang lainnya. Setelah waktu yang ditetapkan telah berakhir, guru mengarahkan siswa untuk menuju kelompok yang telah dibentuk sebelumnya yang beranggotakan 4-5 orang, serta membantu setiap kelompok agar dapat melaksanakan diskusi dengan efektif dan efisien. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok. Siswa juga diarahkan untuk melakukan *elaborasi* terhadap hasil yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi. Guru menunjuk secara acak beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja di kelompoknya. Guru memberikan umpan balik dan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari (kegiatan *konfirmasi*).

Diakhir pembelajaran guru mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman kemudian memberikan tes prestasi belajar kepada siswa secara individual dan di akhiri dengan memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

c) Pengamatan/Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa, menggunakan lembar observasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Setiap indikator/ deskriptor yang dilakukan oleh siswa diberikan skor 1 dan yang tidak dilakukan diberikan skor nol, disamping melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, juga mencatat permasalahan dan kendala-kendala yang muncul serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

sung. Beberapa kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada siklus I ini siswa belum terbiasa dan belum mempunyai pengalaman terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe *TAI*, sehingga pada tahap awal pembelajaran situasi kelas agak ribut.
- 2) Motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini terindikasi dari masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS.
- 3) Sebagian besar tugas kelompok dikerjakan secara individual oleh sebagian anggota kelompok, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik.
- 4) Dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini disebabkan oleh karena siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri.
- 5) Dalam presentasi hasil kerja kelompok lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.

Sedangkan kemajuan-kemajuan yang dapat diamati selama pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mulai menyadari bahwa dalam eksplorasi perlu kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Pada tahapan ini, telah mulai terbangun komunikasi antar siswa melalui kegiatan diskusi.
- 2) Dengan pemberian tugas secara individual, mulai tercipta proses pemaknaan dalam pembelajaran. Hal ini dapat terindikasi dari adanya proses konstruksi pengalaman belajar secara mandiri (individual), yang berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri di kalangan siswa.
- 3) Aktivitas siswa semakin tampak dalam pembelajaran. Dengan adanya aktivitas ini, siswa tidak mengantuk.
- 4) Hasil pengamatan ini selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam

penyempurnaan tindakan dalam siklus berikutnya.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas selanjutnya dilakukan refleksi sebagai langkah untuk penyempurnaan tindakan pada siklus II. Adapun langkah-langkah penyempurnaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan arahan kembali kepada siswa dan memberikan pene-  
kakan terhadap hal-hal yang sangat  
prinsip dari metode kooperatif tipe  
*TAI*, sehingga siswa memahami  
bagaimana seharusnya mengikuti  
pembelajaran menggunakan metode  
kooperatif tipe *TAI*. Untuk mengatasi  
kelas yang ribut, guru melakukan  
tindakan pengawasan yang lebih  
intensif dengan berjalan keliling  
sambil memberi petunjuk/ bimb-  
ngan.
- 2) Dengan berbagai upaya guru berus-  
aha membangkitkan kesadaran dan  
motivasi siswa untuk belajar dengan  
sungguh-sungguh, misalnya guru  
memberikan perhatian dan bantuan  
yang intensif kepada siswa yang  
mengalami kesulitan dalam menger-  
jakan LKS.
- 3) Guru menegaskan kembali bahwa  
tugas kelompok harus dikerjakan  
melalui diskusi kelompok dan dilaku-  
kan modifikasi kelompok yakni  
dengan menukarkan beberapa ang-  
ota kelompok sehingga keanggotaan  
masing-masing kelompok menjadi  
lebih heterogen. Dalam hal ini juga  
ditegaskan bahwa kerjasama kelom-  
pok dan tanggung jawab individu  
adalah dua hal yang sangat penting  
dilakukan dalam pembelajaran.
- 4) Guru mendorong siswa yang berke-  
mampuan kurang untuk berparti-  
sipasi lebih aktif dalam diskusi,  
dengan memberikan kesempatan  
bertanya dan menjawab terlebih  
dahulu misalnya dengan menunjuk  
siswa, sehingga interaksi siswa tidak  
hanya terbatas pada siswa yang  
berkemampuan tinggi.
- 5) Dalam mempresentasikan hasil kerja  
kelompok, guru mengarahkan agar

presentasi dilakukan secara bergilir  
dalam kelompok yang bersangkutan.

- 6) Guru memberikan penguatan (puji-  
an) terhadap kemajuan-kemajuan  
yang telah dicapai siswa.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a) Aktivitas Belajar Siswa

Data tentang aktivitas siswa dikum-  
pulkan dengan menggunakan lembar  
observasi yang telah disusun. Berdasar-  
kan teknik analisis data tentang aktivi-  
tas belajar siswa yang telah ditetapkan  
sebelumnya, diperoleh rerata skor  
aktivitas belajar siswa pada siklus I  
sebesar 11,16. Sesuai dengan kriteria  
yang telah ditetapkan, maka aktivitas  
belajar siswa pada siklus I tergolong  
"cukup aktif".

b) Prestasi Belajar Siswa

Data prestasi belajar siswa tersebut  
terlihat bahwa jumlah skor siswa ( $\sum X$ )  
pada siklus I adalah 2.172, dan banyak  
siswa ( $N$ ) = 32 orang. Sehingga skor  
rerata kelas ( $\bar{X}$ ) pada siklus I adalah  
sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = 2.172/32 \\ = 67,88$$

Berdasarkan skor rerata kelas dapat  
dihitung daya serap (DS) sebagai  
berikut:

$$DS = \frac{\bar{X}}{100} \times 100\% \\ DS = 67,88\%$$

Dari 32 orang siswa kelas XI IPA 4  
ternyata yang sudah mencapai kriteria  
ketuntasan minimal sebanyak 26 orang  
siswa. Sehingga persentase siswa yang  
telah mencapai KKM (tuntas) dapat  
dihitung sebagai berikut:

$$KT = \frac{\text{banyak siswa yang telah mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

$$KT = \frac{26}{32} \times 100\% = 81,25\%$$

Secara keseluruhan, hasil yang  
dicapai pada siklus I adalah sebagai  
berikut: 1) aktivitas siswa cukup aktif,  
2) skor rerata kelas = 67,88, 3) daya  
serap (DS) = 67,88% dan persentase  
siswa yang telah tuntas 81,25%.  
Berdasarkan kriteria keberhasilan yang  
telah ditetapkan sebelumnya, maka skor

rerata untuk aktivitas belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu cukup aktif, tetapi skor rerata prestasi belajar secara klasikal, daya serap (DS) dan persentase ketuntasan (KT) belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan lanjutan.

### 3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

#### a) Perencanaan

Pada prinsipnya perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan pada siklus I.

#### b) Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pada pelaksanaan tindakan dalam siklus II pada dasarnya hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hanya saja tindakan yang dilakukan dalam siklus II ini mengalami berbagai penyempurnaan sesuai dengan hasil refleksi dalam siklus I. Tindakan penyempurnaan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai pada siklus II. Pada akhir siklus II siswa diberikan tes prestasi belajar untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Pada akhir siklus II ini, siswa juga diberikan angket untuk mengetahui pendapat siswa terhadap penerapan metode kooperatif tipe *TAI*.

#### c) Pengamatan/Observasi

Seperti pada siklus I, pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini menggunakan lembar observasi. Kemajuan-kemajuan yang dijumpai pada siklus II antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa mulai memahami teknis pelaksanaan metode kooperatif tipe *TAI*, hal ini dapat dilihat dari kemandirian siswa mulai tampak ketika siswa ditugasi mengerjakan LKS. Kegiatan eksplorasi berlangsung dengan baik.
- b) Keributan siswa dalam diskusi dapat diminimalkan dengan pengawasan berkeliling sambil memberikan bantuan secara individual.
- c) Komunikasi antar siswa dalam kelompok dapat ditingkatkan dengan memberikan beberapa pertanyaan

pancingan, sehingga terjadi diskusi kelompok yang hangat.

- d) Siswa yang jarang berkomentar dalam diskusi, diberikan pertanyaan dengan cara menunjuk siswa tersebut sehingga dirangsang untuk mengemukakan pendapatnya.
- e) Siswa tampak bersemangat ketika melakukan diskusi dalam kelompoknya, masing-masing siswa berusaha mengemukakan pendapatnya.

Walaupun secara umum telah banyak dicapai kemajuan, ternyata masih dijumpai beberapa kendala antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa yang memiliki buku penunjang relatif sedikit sehingga dalam kegiatan eksplorasi, bimbingan individual masih perlu dilakukan guru.
- b) Kebiasaan siswa untuk belajar menemukan konsep lewat latihan dan membaca belum optimal, sehingga guru perlu terus mendorong siswa untuk membiasakan diri membaca.
- c) Motivasi belajar siswa perlu terus ditingkatkan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.
- d) Refleksi  
Refleksi dilakukan berdasarkan atas hasil pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam siklus II. Refleksi terhadap hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:
  - a) Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *TAI*, siswa dilatih untuk mandiri dalam menemukan cara-cara membuat model Bahasa Inggris dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Peran kelompok juga sangat dominan ketika beberapa siswa masih kesulitan dalam membuat model Bahasa Inggris. Kerjasama dalam diskusi kelompok sangat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *TAI*, juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.
  - d) Siswa yang semula kurang berani mengajukan pendapatnya, dipancing

dengan pertanyaan sehingga siswa yang bersangkutan menjadi terlatih untuk mengemukakan pendapatnya.

- e) Motivasi siswa juga dapat ditingkatkan dengan pemberian tugas-tugas individu yang akan didiskusikan kembali dalam diskusi kelompok.
- f) Dengan diskusi kelompok aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan. Siswa yang kurang aktif akan mendapat penjelasan dari teman-teman di kelompoknya sehingga akan meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dibahas. Komunikasi dalam kelompok ini akan membangun keyakinan siswa kepada diri sendiri, karena mereka secara langsung terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan.

#### 4. Hasil Penelitian Siklus II

##### a) Aktivitas Belajar Siswa

Dengan menggunakan teknik dan rumus yang sama dengan yang dilakukan pada siklus I, diperoleh rerata skor aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 16,38. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong aktif.

- b) Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa  
Berdasarkan data hasil penelitian, terlihat bahwa jumlah skor siswa ( $\sum X$ ) pada siklus II adalah 2.390, dan banyak siswa ( $N$ ) = 32 orang. Sehingga skor rerata kelas ( $\bar{X}$ ) pada siklus II adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= 2.390/32 \\ &= 74,69\end{aligned}$$

Berdasarkan skor rerata kelas dapat dihitung daya serap (DS) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}DS &= \frac{\bar{X}}{100} \times 100\% \\ DS &= 74,69\%\end{aligned}$$

Setelah dilakukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, ternyata banyaknya siswa yang telah

mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat dari siklus I menjadi 29 orang. Sehingga persentase siswa yang telah mencapai KKM dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}KT &= \frac{\text{banyak siswa yang telah mencapai KKM}}{N} \times 100\% \\ KT &= \frac{29}{32} \times 100\% \\ &= 90,63\%\end{aligned}$$

##### c) Tanggapan Siswa

Data tanggapan siswa terkait dengan penggunaan metode kooperatif tipe *TAI*. Berdasarkan data tersebut, maka rerata kelas untuk skor tanggapan siswa adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{P} &= \frac{\sum X}{N} \\ \bar{P} &= \frac{1241}{32} \\ \bar{P} &= 38,78\end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tanggapan siswa terhadap penggunaan metode kooperatif tipe *TAI* tergolong positif.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) aktivitas siswa aktif, 2) skor rerata kelas = 74,69, 3) daya serap (DS) = 74,69%, 4) persentase siswa yang telah tuntas 90,63% dan 5) tanggapan siswa terhadap penerapan metode kooperatif tipe *TAI* tergolong positif. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka: 1) skor rerata untuk aktivitas belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu aktif, 2) skor rerata prestasi belajar secara klasikal, daya serap (DS) dan persentase ketuntasan (KT) juga telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, serta 3) tanggapan siswa terhadap penerapan metode kooperatif tipe *TAI* tergolong positif. Dengan demikian penerapan metode kooperatif tipe *TAI* telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar Bahasa Inggris di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Dompu.



## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada siklus I, terlihat bahwa setelah tindakan dilakukan terjadi kenaikan rerata skor prestasi belajar Bahasa Inggris siswa, daya serap dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rerata skor prestasi belajar Bahasa Inggris secara klasikal sebelum diberi tindakan (skor awal) sebesar 67,46 dan daya serap 62,50% serta ketuntasan mencapai 62,50%. Setelah dilakukan tindakan, terjadi kenaikan rerata skor prestasi belajar secara klasikal menjadi 74,5 dan daya serap 90,65% serta mencapai ketuntasan 90,65%. Hasil analisis data tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa tergolong cukup aktif dengan skor rerata aktivitas belajar secara klasikal sebesar 11,16.

Bila dibandingkan dengan kondisi awal (sebelum diberikan tindakan), ternyata sudah terjadi peningkatan baik dari segi aktivitas, nilai rerata kelas, daya serap dan ketuntasan. Hal ini sangat masuk akal dan logis karena dengan penerapan metode kooperatif tipe *TAI*, siswa dirangsang untuk bekerja secara mandiri. Dimana sebelumnya siswa terbiasa menunggu penjelasan yang diberikan oleh guru. Dengan diberikan tugas-tugas secara individual siswa didorong secara aktif untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi. Hasil yang mereka peroleh nantinya akan dibahas dalam kelompoknya, sehingga bila masih ada siswa yang belum bisa mengerjakan tugasnya secara individual, akan terbantu di dalam kelompoknya. Disinilah terbangun komunikasi aktif antar siswa dan siswa, antar siswa dan guru. Dalam diskusi kelompok, siswa akan saling memeriksa jawaban setiap anggotanya dalam kelompok tersebut. Dengan adanya diskusi tersebut, secara otomatis siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individual akan dibantu oleh teman-teman dalam kelompoknya.

Setelah dilakukan tindakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II, ternyata dijumpai banyak kemajuan yang dapat dicapai dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus I. Dalam pembelajaran pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe *TAI*. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa setelah diberi tugas yang tertuang dalam LKS, siswa langsung mengerjakan tugas

sesuai dengan petunjuk tanpa menunggu perintah guru.

Hal nyata yang dapat dilihat sebagai hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah terjadinya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Skor rerata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 11,16 secara kuantitatif meningkat pada siklus II menjadi 16,38. Sehingga secara kualitatif aktivitas belajar siswa meningkat dari cukup aktif menjadi aktif pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada prestasi belajar siswa, yaitu skor rerata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 67,46 meningkat menjadi 74,53 pada siklus II. Demikian pula daya serap pada siklus I sebesar 62,50% meningkat menjadi 90,65% pada siklus II dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 62,50% meningkat menjadi 90,65% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa skor rerata aktivitas belajar siswa, skor rerata prestasi belajar siswa, daya serap dan persentase ketuntasan telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yakni untuk aktivitas belajar siswa minimal tergolong cukup aktif, rerata kelas ( $\bar{X}$ ), DS dan KT berturut-turut minimal 68,00; 68% dan 85% serta tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe *TAI* minimal tergolong cukup positif. Sedangkan hasil analisis data tanggapan siswa terhadap metode kooperatif tipe *TAI*, mencapai rerata skor 38,78 secara kualitatif tergolong positif.

Dengan demikian penelitian ini secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil, karena pada akhir penelitian ini semua kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Walaupun penelitian ini dikatakan berhasil, namun masih terdapat beberapa kelemahan antara lain: 1) sumber belajar yang dimiliki siswa dalam hal ini buku-buku penunjang masih sangat terbatas dimana hal ini tidak terlepas dari tingkat sosial ekonomi siswa, dan 2) fasilitas pendukung pelaksanaan metode kooperatif tipe *TAI*, seperti media pembelajaran berbasis *ICT* perlu ditingkatkan.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3

Dompu. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rerata skor aktivitas belajar siswa yaitu pada siklus I sebesar 11,16 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 16,38. Secara kualitatif, aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong cukup aktif, meningkat pada siklus II tergolong aktif. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Dompu. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rerata skor prestasi belajar siswa yaitu pada siklus I sebesar 67,88 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 74,69. Daya serap meningkat dari siklus I sebesar 67,88% menjadi 74,69% pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan (KT) meningkat dari siklus I sebesar 81,25% menjadi 90,63% pada siklus II dan tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe TAI sebesar 38,78 tergolong positif.

## B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu: (1) diharapkan kepada guru agar dapat mengeksplorasi potensi dan kemampuan siswa dengan penggunaan metode dan strategi yang tepat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A., Syafitri, ., L. F., Sari, V. T. A., & Rohaeti, E. E. 2018. Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal pembelajaran matematika inovatif*, 1(5), 887-894.
- Basir, L. O. 2010. Kemandirian Belajar atau Mandiri. <http://www.smadwiwarna.net/website/data/artikel/kemandirian.htm>. Diakses 20-12-2015.
- Deny Diniyati. 2012. Meningkatkan Minat, Kemandirian Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Huda, M. N., Mulyono, M., Rosyida, I., & Wardono, W. 2019. Kemandirian belajar berbantuan mobile learning. PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika, 198-806. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29270>.
- Ibrahim. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Melida Fitroturrohman. 2019. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Kedung 01 Jepara. *JANACITTA Journal of Primary and Children's Education*. Vol 2, No 2.
- Novantri, W., & Aftriyati, L. W. 2020. Are Discovery Learning And Independent Learning Effective In Improving Students' cognitive Skill? Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan. *Indonesia journal of science and mathematic Education*, 03 (july), 144-152, <https://doi.org/10.2404.ij sme.v312.6615>.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. 2016. Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7 (1), 43-49. DOI: 10.26740/jptt.v7n1.p43-4
- Rafika Israwati dan Bachtiar. 2017. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1*, 115-123 Februari 2017, ([Http://media.neliti.com/](http://media.neliti.com/))
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Setiawati.
2002. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhendri, Huri. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Matematika-Logi, Rasa Percaya Diri, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Formatif 1 (1)*: 29-39. Universitas Indraprasta PGRI.
- Sumarno. 2002. *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Belajar Dikembangkan pada Peserta Didik*. Jurnal. UPI.
- Sulo, L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Saroni, M. 2006. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Valeza, Alsi R. 2017. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permasi Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Lampung*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.